

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi menjaga atau menghafal Alquran pada dasarnya sudah ada sejak diturunkannya Alquran pada zaman Nabi Muhammad SAW. Para sahabat Nabi Muhammad SAW juga turut membantu dalam penjagaan kemurnian Alquran.<sup>1</sup> Usaha dalam menjaga kemurnian Alquran adalah seperti ditulis pada pelepah kurma, kulit binatang, tulang-belulang dan juga dengan menghafalkan ayat Alquran itu sendiri.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad SAW juga banyak memerintahkan para sahabat untuk menghafalkan ayat-ayat Alquran. Para sahabat juga sangat antusias dan bersemangat melakukan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka menghafal, mempelajari dan memahami serta mengamalkan yang terkandung dalam Alquran.<sup>3</sup> Oleh karena hal tersebut, banyak dikalangan para sahabat yang hafal Alquran diantaranya adalah sahabat *Khulafaur Rasyidin* yakni Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Kemudian ada pula sahabat lainnya yang juga hafal Alquran seperti Abdullah bin Abbas, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Zubair, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud,

---

<sup>1</sup>Muhammad Ahsin Sakho, *Menghafalkan Al-Alquran*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), h. 12.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Alquran dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: UII, 1995), h.63.

<sup>3</sup>Manna' Al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Alquran*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 20.

Zaid bin Tsabit, Anas bin Malik, Ubay bin Ka'ab, Abu Musa Al-Asy'ari dan beberapa sahabat radhiyallahu 'anhum yang lain.<sup>4</sup>

Tercatat dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, bahwa rumah seorang sahabat yakni rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam atau biasa disebut rumah Arqam merupakan tempat belajar pertama yang dikelola oleh Rasulullah Saw di Makkah. Di rumah itulah Rasulullah Saw. mengajarkan ayat-ayat Alquran yang diturunkan kepada beliau yang kemudian ayat-ayat Alquran tersebut diajarkan dan dihafalkan kepada para pengikutnya meskipun masih dengan cara sembunyi-sembunyi.<sup>5</sup> Pengajaran Alquran di rumah Arqam tersebut masih terus berjalan hingga Rasulullah Saw dan para sahabatnya meninggalkan kota Makkah dan berhijrah ke kota Madinah.

Ketika di kota Madinah, seluruh kegiatan keagamaan termasuk proses pendidikan dan pengajaran berpusat dan bertempat di Masjid. Fungsi masjid pada saat itu bukan hanya untuk melaksanakan ibadah mahdhoh saja, akan tetapi fungsi masjid digunakan secara lebih luas lagi sebagai sentral seluruh kegiatan umat Islam di Madinah.<sup>6</sup> Meskipun demikian pengajaran dan penghafalan Alquran tetap berjalan dan berlangsung pada setiap rumah para sahabat yang kemudian diajarkan dan dihafalkan pada anak-anak mereka. Nabi Muhammad Saw. wafat setelah Alquran sempurna diturunkan, selama itu pula proses pendidikan dan penghafalan

---

<sup>4</sup>Zakariyal Anshari, *Anda pun Bisa Hafal 30 Juz Al-Alquran*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2017), h. 104).

<sup>5</sup>A. Syalabi, *Masurah al-Tarik al-Islamiyyah wal adarat al-Islamiyyah*, (Kairo Nahdhah al-Misriyyah, (1977), h. 196. Lihat juga, Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Alquran dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta : PT Maha Grafindo, 1985), h. 5-6

<sup>6</sup> M. Ifendi, *Masa Pembinaan Pendidikan Islam : Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah*. Vol. 14 No.01 Al-Rabwah, 2020, h. 58.

Alquran berlangsung. Sehingga, sepeninggal Rasulullah Saw. sudah banyak para sahabat yang telah hafal Alquran secara keseluruhan. Dan aktivitas menghafalan Alquran itu selalu diwariskan oleh para sahabat kepada generasi berikutnya dan tetap eksis dan berlangsung sampai saat ini bahkan terus dikembangkan hingga akhir zaman.

Dewasa ini kegiatan menghafal Alquran sedang marak dilakukan dimana-mana. Ada Pondok Pesantren yang dibangun dengan berbasis atau murni didirikan untuk tahfizh Al-Quran dan menjadikan tahfizh Alquran sebagai kurikulum pendidikan utama (*takhassus*). Kemudian juga terdapat Pondok Pesantren yang awalnya berbasis kitab atau pesantren tradisional dan juga Pondok Pesantren modern kemudian juga memasukkan program tahfizh Alquran sebagai bagian dari kurikulumnya. Seakan tidak ingin kalah, lembaga pendidikan formal seperti tingkat SD, SMP dan SMA juga memiliki program tahfizh Alquran pada proses pendidikannya.<sup>7</sup>

Hal ini kemudian menjadi menarik dalam pembahasannya bagaimana proses pembelajaran tahfizh Alquran dijalankan pada tiap-tiap lembaga di atas baik pada aspek formal, nonformal hingga *takhassus*. Tentunya setiap lembaga tersebut memiliki tujuan, proses pembelajaran dan lainnya yang berbeda-beda dalam penentuan pembelajaran tahfizh Alquran sehingga tahfizh Alquran pada lembaga tersebut bisa berjalan dengan baik dan menghasilkan output yang berkualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran.

---

<sup>7</sup>Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-negeri Penghafal Al-Alquran* (Sukoharjo: Al Wafi Publishing, 2018) h. 20.

Di Kalimantan Selatan, diantara Pondok Pesantren yang didirikannya khusus untuk menghafal Alquran (*takhassus*) adalah Pondok Pesantren tahfizh Alquran Al-Ihsan. Pondok Pesantren Tahfizh Alquran yang diberi nama Al-Ihsan berlokasi di Jl. H. Mr. Coktokusumo, Sambangan, Kec. Bati Bati, Kab. Tanah Laut. Pada mulanya program tahfizh dikhususkan hanya untuk menghafal Alquran saja, tetapi setelah perkembangan berikutnya dan kemudian setelah mereka telah menghafal Alquran baru dilanjutkan ke program alim. Yakni program pembelajaran kitab-kitab agama bercorak klasik atau kitab kuning. Kemudian pada tahap berikutnya sebagian santri yang perprestasi ada yang dikirim ke luar negeri seperti ke Yaman, Pakistan, Mesir, Malaysia dan Fathani Thailand. Namun sebagian mereka juga ada yang melanjutkan ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Santri-santri yang telah menyelesaikan hafalan mereka ada juga yang kembali ke masyarakat untuk mengembangkan penghafalan Alquran atau mengajarkan kepada masyarakat di mana mereka berdomisili.

Kemudian pada aspek nonformal ada yakni Pondok Pesantren umum yang kemudian memasukkan dan menjadikan program tahfizh Alquran pada kurikulumnya. Salah satu Pondok Pesantren yang memasukkan program tahfizh Alquran adalah Pondok Pesantren Darul Hijrah. Pondok Pesantren Darul Hijrah beralamat di Jl. Cindai Alus, Kec. Martapura, Kab. Banjar, Prov. Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Darul Hijrah merupakan salah satu Pondok Pesantren besar dan cukup ternama di Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Darul Hijrah dikenal sebagai Pondok Pesantren modern dengan di dalamnya terdapat jenjang pendidikan yang cukup lengkap mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah

Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) hingga Sekolah Tinggi. Namun demikian juga Pondok Pesantren Darul Hijrah tetap memunculkan dan tidak meninggalkan nilai-nilai *salafiyah* sebagai ciri khas dari Pondok Pesantren itu sendiri. Aktivitas harian santri dengan kitab kuningnya menjadi ciri bahwa Pondok Pesantren darul Hijrah masih mempertahankan corak asli dari Pondok Pesantren. Bahkan salah satu bentuk tes masuk pada Pondok Pesantren Darul Hijrah bagi santri adalah tes membaca kitab kuning.

Selain hal tersebut, Pondok Pesantren Darul Hijrah juga memiliki program tahfizh Alquran bagi santri yang ingin menghafal Alquran. Program tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Darul Hijrah juga menjadi salah satu program unggulan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah. Bahkan program tahfizh di Pondok Pesantren Darul Hijrah sudah melahirkan santrinya yang menyelesaikan hafalan 30 juz.

Terdapat dua bentuk program tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Darul Hijrah. *Pertama*, program tahfizh Alquran dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Program tahfizh bersifat pilihan sebagai pengembangan minat dan bakat santri. Bagi para santri yang memilih ekstrakurikuler tahfizh Alquran tidak lagi boleh lagi mengambil kegiatan ekskul lainnya. Hal ini dilakukan karena agar para santri yang memilih ekskul tahfizh Alquran bisa fokus pada hafalannya. Berbeda halnya jika ekskul selain tahfizh Alquran, para santri bisa mengikuti dua sampai tiga kegiatan ekskul. Karena bersifat ekstrakurikuler maka waktu yang disediakan pun sangat sedikit. *Kedua*, program tahfizh Alquran dengan bentuk asrama khusus bagi santrinya. Program tahfizh Alquran ini lebih dipersiapkan dibandingkan hanya dengan tahfizh Alquran yang bersifat ekstrakurikuler. Karena memiliki asrama

khusus santri tahfizh Alquran bagi para santrinya, maka mulai dari waktu menghafal, setoran dan murajaah semua sudah diarahkan dan dijadwalkan sehingga program tahfizh Alquran bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan. Tahfizh Alquran bersifat asrama ini baru berdiri pada tahun 2019, namun sebelum itu para santri juga tetap sambil menghafal Alquran.

Pembelajaran tahfizh Alquran selanjutnya ditinjau dari aspek pendidikan formal di Kalimantan Selatan di wakili oleh Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ukhuwah. SIT Ukhuwah merupakan lembaga yang berkiprah dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Jenjang pendidikan di Yayasan Ukhuwah terhitung cukup lengkap mulai dari tingkat PAUD, SD, SMP dan SMA. Pada jenjang SD hingga SMA. Pembelajaran dilakukan secara *full day* yakni pembelajaran dilaksanakan lima hari dalam satu minggu dengan durasi belajar 8 jam dalam sehari. Selain belajar mata pelajaran sekolah, di SIT Ukhuwah juga terdapat program tahfizh Alquran pada semua jenjang pendidikannya mulai dari SD hingga SMA. Inilah salah satu keunggulan yang dimiliki oleh SIT Ukhuwah yakni selain berbasis pengajaran Quran dan modern.

Namun dalam hal ini yang menjadi pembahasan menarik adalah program tahfizh Alquran di SIT Ukhuwah. Pelaksanaan tahfizh Alquran pada SIT ukhuwah dilaksanakan setelah jam belajar *full day* selesai. Artinya menambah atau menyediakan waktu khusus untuk program tahfizh Alquran. Terdapat dua macam pola pembelajaran tahfizh Alquran di SIT Ukhuwah yakni sebagai mata pelajaran wajib dan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Tahfizh Alquran sebagai mata pelajaran wajib pada SIT ukhuwah adalah pembelajaran Alquran dengan menggunakan

metode Ummi. Walaupun pembelajaran intinya adalah tahsin namun di metode Ummi juga terdapat target hafalan di setiap jilidnya. Kemudian untuk tahfiz Alquran yang bersifat ekskul merupakan kegiatan menghafal Alquran dengan waktu di luar jam belajar. Bagi para siswa yang mempunyai bakat dalam menghafal Alquran maka akan diwajibkan untuk mengikutinya, sehingga bisa mempercepat dan memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan hafalannya.

Dalam perjalanannya SIT Ukhuwah juga berhasil mewisuda beberapa peserta didik yang telah menyelesaikan hafalan Alqurannya. Tidak banyak sekolah formal yang dengan program tahfiz Alqurannya ada peserta didik yang berhasil menyelesaikan hafalannya. Menarik sekali melihat bagaimana SIT Ukhuwah menerapkan pembelajaran tahfiz Alquran pada pendidikannya.

Dari pemaparan di atas, pembelajaran tahfiz Alquran yang dilaksanakan pada aspek pendidikan formal (SIT Ukhuwah), nonformal (Pondok Pesantren Darul Hijrah) dan *takhassus* (Pondok Pesantren Al Ihsan) tentu memiliki rencana, tujuan dan penerapan yang berbeda-beda dalam program tahfiz Alquran. Menarik sekali untuk melihat lebih jauh bagaimana pembelajaran tahfiz Alquran pada lembaga-lembaga di atas, Mulai dari tujuan, rencana, penerapan, proses, media dan evaluasi pada pembelajaran tahfuzhnya. Karena hal ini makan penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang akan penulis tungkan dalam penelitian tesis yang penulis beri judul **“STUDI TENTANG PEMBELAJARAN TAHFIZH ALQURAN DITINJAU DARI ASPEK PENDIDIKAN FORMAL, NONFORMAL DAN TAKHASSUS DI KALIMANTAN SELATAN.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran tahfizh Alquran yang mencakup tujuan, peserta didik, pendidik, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran pada aspek pendidikan formal, nonformal dan *takhassus* di Kalimantan Selatan .
2. Efektivitas Pembelajaran tahfizh Alquran ditinjau dari aspek pendidikan formal, nonformal dan *takhassus* di Kalimantan Selatan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengeksplorasi:

1. Pembelajaran tahfizh Alquran yang mencakup peserta didik, pendidik, tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran pada aspek pendidikan formal, nonformal dan *takhassus* di Kalimantan Selatan .
2. Efektivitas Pembelajaran tahfizh Alquran ditinjau dari aspek pendidikan formal, nonformal dan *takhassus* di Kalimantan Selatan.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:



### 1. Secara teoritis

Dapat menambah wawasan dan keilmuan bagi umat Islam yang termotivasi untuk menghafalkan Alquran. Karena dengan mengetahui pembelajaran tahfizh Alquran pada aspek pendidikan formal, nonformal dan *takhassus* diharapkan mereka khususnya bagi para orangtua tertarik untuk memotivasi dan memasukkan anak-anak mereka untuk menghafal Alquran dan memilih wadah yang tepat sesuai dengan keperluan dan kondisi masing-masing.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis, kepada para pakar pendidikan Islam bisa mengambil manfaat dari hasil penelitian ini demi untuk menerapkan atau mengembangkan lebih jauh tentang pembelajaran tahfizh Alquran dan pembinaannya pada aspek pendidikan formal, nonformal dan *takhassus*. Dan bagi pemerintah agar ada perhatian terhadap perkembangan penghafalan Alquran, khususnya di Kalimantan Selatan.

## **E. Definisi Operasional**

Sebelum melakukan pembahasan yang lebih jauh, penulis perlu membatasi dan menjelaskan istilah-istilah terkait judul penelitian tesis ini.

1. *Pembelajaran*. atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari to learn atau belajar. kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik,

sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.<sup>8</sup> Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran tahfizh Alquran di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Pondok Pesantren Al-Ihsan.

2. *Tahfizh Alquran*. Kata Tahfizh berasal dari bahasa arab yang memiliki arti menghafal (sedang dilakukan).<sup>9</sup> Kata menghafal sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti mempelajari dan meresapkan/ memasukkan ke dalam pikiran sehingga akan selalu diingat.<sup>10</sup> Sedangkan kata Alquran berasal dari bahasa arab yang artinya bacaan.<sup>11</sup> Alquran menurut istilah merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, terdapat mukjizat dalam lafazh-lafazhnya, bernilai ibadah ketika dibaca dan diawali dari surah Al-Fatihah serta diakhiri oleh surah An-Nas.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah*. (Jakarta: Prenademia Group, 2013) h. 18-19

<sup>9</sup>Muhammad Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Muhamud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 105.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramdeia Pustaka Utama), h. 513.

<sup>11</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1101.

<sup>12</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal Li Dirasati Al-Quran Al-Karim*, (Kairo: Maktabah As-Sunnah, 1992), h. 20.

Jadi yang dimaksud dengan tahfizh Alquran dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan menghafal ayat-ayat dari kitab suci Alquran yang dilakukan oleh para peserta didik yang ada di SMPIT Ukhuwah (formal), Pondok Pesantren Darul Hijrah (nonformal) dan Pondok Pesantren Al-Ihsan (*Takhassus*).

3. *Pendidikan Formal*. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini penulis memilih pendidikan formal berstatus swasta yang di dalamnya terdapat pembelajaran tahfizh alquran diwakili SIT Ukhuwah Banjarmasin. Tingkat Pendidikan formal yang peneliti lakukan mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di SIT Ukhuwah Banjarmasin.
4. *Pendidikan Nonformal*. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti Lembaga

---

<sup>13</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan, LPPPI, 2019) h. 135

Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Sanggar, dan lainnya.<sup>14</sup> Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memperdalam ilmu atau pendidikan agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan mementingkan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren merupakan tempat para santri untuk belajar atau mengkaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru, biasanya tempat tersebut berbentuk asrama dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaan.<sup>15</sup> Dalam aspek pendidikan nonformal ini penulis menetapkan Pondok Pesantren Darul Hijrah sebagai perwakilannya, karena selain mengkaji ilmu agama dan ilmu umum, juga terdapat pembelajaran tahfizh alquran untuk para santrinya.

5. *Takhassus*. Istilah takhassus yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah merujuk pada Pondok Pesantren yang sejak awal didirikannya hanya untuk menghafal alquran. Pada Pondok Pesantren takhassus menghafal Alquran merupakan kurikulum utama dalam proses pendidikannya. Pada aspek takhassus ini penulis memilih Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pondok Pesantren Al-Ihsan merupakan Pondok Pesantren yang sejak awal didirikannya untuk mencetak para hafizh alquran 30 juz.

---

<sup>14</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019) h. 136

<sup>15</sup> Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), h. 18. Lihat juga, Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 2.

Dari definisi operasional di atas maka yang penulis maksudkan dari judul tesis “Studi Tentang Pembelajaran Tahfizh Alquran ditinjau dari Aspek Pendidikan Formal, Nonformal dan Takhassus di Kalimantan Selatan” adalah suatu kegiatan penelitian lapangan mengenai bagaimana penyelenggaraan pembelajaran tahfizh alquran pada aspek pendidikan formal (SD, SMP dan SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin), nonformal (Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus) dan *takhassus* (Pondok Pesantren Al-Ihsan Bentok).

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya ilmiah orang lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu.

1. Disertasi Fatima Rahma Rangkuti yang berjudul “Tahfizh Alquran dalam Kurikulum Pesantren di Kabupaten Deli Serdang” tahun 2021.<sup>16</sup> Penelitian ini membahas tentang mulai bermunculannya program tahfizh Alquran dan menjabarkan bagaimana pola pembelajaran dan penerapannya pada Pondok Pesantren di Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian ini menemukan terdapat tiga faktor munculnya program tahfizh Alquran yakni faktor agama, sosial dan budaya. Selanjutnya juga dari hasil penelitian ini terdapat beberapa pola pembelajaran tahfizh Alquran pada Pondok Pesantren di

---

<sup>16</sup> Fatima Rahma Rangkuti, “*Tahfizh Alquran dalam Kurikulum Pesantren di Kabupaten Deli Serdang*” Tahun 2021 (Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan)

Kabupaten Deli Serdang yakni sebagai kurikulum utama, pilihan/ekstrakurikuler dan sebagai mata pelajaran.

2. Tesis Abdul Rosid yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfizh Alquran untuk Santri Berbeasiswa (Studi Pada Pondok Pesantren Daarul Quran Takhassus I PutraCinagara, Bogor dan Takhassus Putri II Cikarang, Bekasi) tahun 2019. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul Quran Takhassus dalam memaksimalkan pembelajaran tahfizh Alquran. Pertama *Mushafahah* atau dalam bahasa inggrisnya adalah *face to face*. Artinya pembelajaran dilakukan secara berhadapan langsung antara guru dan murid. Kedua, *Takrir* yakni mengulang hafalan yang sebelumnya sudah terlebih dahulu dibimbing oleh guru, kemudian hafalan tersebut dihafal dan disetorkan kembali kepada guru. Ketiga, Murajaah yakni mengulang kembali hafalan yang sudah disetorkan. *Murajaah* dilakukan dengan menggunakan metod *tasmi'* dengan teman yang lain. Keempat, *Mudarosah* yakni santri menghafal bergantian dengan teman yang lain. Kelima adalah tes yakni hafalan santri diujikan untuk mengetahui kelancaran hafalan santri.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Rosid, “*Strategi Pembelajaran Tahfizh Alquran untuk Santri Berbeasiswa (Studi Pada Pondok Pesantren Daarul Quran Takhassus I PutraCinagara, Bogor dan Takhassus Putri II Cikarang, Bekasi)*” Tahun 2019 (Pascasarjana Universitas Muhammaidyah, Jakarta)

3. Tesis Ulfatun Mardhiyah dengan judul “Metode Pembelajaran Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Futuhiyyah Kabupaten Lampung Utara” pada tahun 2020. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan berangkat dari banyaknya santri yang diawal punya semangat dalam menghafal Alquran namun di tengah perjalanannya banyak yang gagal dan kemudian tidak selesai dalam menghafalkan Alquran. Kemudian tertarik bagaimana proses pembelajaran yang tahfizh Alquran yang ada diterapkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh Alquran yang dilaksanakan dan diterapkan oleh Pondok Pesantren Futuhiyyah adalah menggunakan beberapa metode seperti metode wahdah, metode kitabah, metode sima’I dan metode lainnya yang mampu memudahkan santri dan guru dalam memaksimalkan pembelajaran tahfizh. Dalam penelitian ini juga menunjukkan terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran tahfizh Alquran yakni kecerdasan yang dimiliki santri dan berbakat dalam menghafal, kemudian ada minat atau motivasi intrinsik yang dimiliki santri dan lingkungan atau wadah yang selalu mendukung santri dalam menghafalkan Alquran.<sup>18</sup>
4. Tesis Madlubur Rhisky dengan judul penelitian “Program Pembelajaran Tahfizh Alquran di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso tahun 2019. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif

---

<sup>18</sup>Ulfatun Mardhiyah, “Metode Pembelajaran Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Futuhiyyah Kabupaten Lampung Utara”, Tahun 2020 (Pascasarjana UIN Raden Intan, Lampung)

kualitatif. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa di MAN Bondowoso ada beberapa aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran tahfizh Alquran yakni seperti penyusunan proker atau program kerja pembelajaran tahfizh Alquran dengan melibatkan dewan guru dalam penyusunan perencanaannya. Kemudian dalam pelaksanaan dari proker yang sudah disusun adalah seperti membrikan motivasi kepada siswa agar semangat, penggunaan metode yang tepat dan efisien untuk siswa dalam pembelajaran tahfizh Alquran dan mengatur bagaimana antara hafalan dan kegiatan lain bisa berjalan beriringan. Kemudian terdapat tes tulis Alquran dan tes hafalan.<sup>19</sup>

5. Jurnal Al-Falah, oleh Abdul Basir dengan judul; Penghafalan Alquran pada Tahfizh Al-Ihsan Banjarmasin Kalimantan Selatan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sistem pembelajaran/penghafalan adalah dengan penerapan sistem tahsin bagi santri baru dan bagi santri yang sudah program menghafal terlebih dahulu menyeterkan bacaan yang akan dihafal. Pengulangan hafalan dilakukan setiap hari dengan sitem sabqi (mengulang hafalan baru secara berpasangan) dan manzil (mengulang hafalan lama satu juz secara berpasangan). Evaluasi dilakukan setiap kali menyeter hafalan dan evaluasi keseluruhan hafalan dilakukan setiap bulan. Setiap santri ditergetkan menyelesaikan hafalannya dalam waktu 3 tahun.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Madlubur Rhisky, “Program Pembelajaran Tahfizh Alquran di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso” Tahun 2019, (Pascasarjana IAIN Jember)

<sup>20</sup> Abd. Basir, “Penghafalan Alquran pada Tahfizh Alquran al-Ihsan Banjarmasin Kalimantan Selatan”, Al-Falah IV, no. 06 (2004): h. 47-82.



Berdasarkan tinjauan penulis pada penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa yang menjadi perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu di atas, diantaranya adalah yang pertama, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pembelajaran tahfizh Alquran pada aspek formal, nonformal dan takhassus. Kedua, bukan hanya memfokuskan pada metode atau cara yang digunakan dalam menghafal akan tetapi mencakup keseluruhan pendidikannya meliputi, tujuan pembelajaran tahfizh Alquran, proses, metode menghafal dan strategi mempertahankan hafalan baik yang dilakukan oleh masing-masing lembaga itu sendiri maupun dari peserta didik ataupun santri dan tentunya hasil dari pembelajaran tahfizh Alquran pada aspek pendidikan formal (SMPIT Ukhuwah Banjarmasin), nonformal (Pondok Pesantren Darul Hijrah) dan takhassus (Pondok Pesantren Al-Ihsan).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang memuat tentang pembelajaran tahfizh Alquran, dasar dan tujuan penghafalan Alquran, metode pembelajaran tahfizh Alquran, faktor penunjang pembelajaran tahfizh Alqura, pendidikan formal, nonformal dan pesantren.

Bab III Metode Penelitian yang menuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpul;an data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisikan simpulan penelitian dan saran.